

## **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di MA Tahfizhil Quran**

**Fitri Ainun Nisa (1), Ervina Fauziah Harahap (2), Putri Alawiyah (3), Ainun Zariah (4), Putri Elsani  
Manao Sm (5)**

(1,2,3,4,5) Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

[fitriainunnisa38@gmail.com](mailto:fitriainunnisa38@gmail.com) (1), [ervinazia628@gmail.com](mailto:ervinazia628@gmail.com) (2), [putri.alawiyah20@gmail.com](mailto:putri.alawiyah20@gmail.com) (3),  
[ainun888.tba@gmail.com](mailto:ainun888.tba@gmail.com) (4), [putrimanao447@gmail.com](mailto:putrimanao447@gmail.com) (5)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an, mengetahui pelaksanaan nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an, dan mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Interaktif. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an sudah terlaksana dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Kurikulum menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Rembang, dan pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

Kata Kunci : Nilai, Multikultural, Pembelajaran Sejarah

### **ABSTRACT**

The purpose of the study was to find out the multicultural values instilled in history learning in the Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an, know the implementation of multicultural values in the Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an, and know what obstacles were faced in instilling multicultural values in the Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. This research is a type of qualitative research. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The technique of checking the validity of the data uses triangulation techniques and sources. The data analysis used is an Interactive analysis model. Based on the results of the study, it was revealed that the cultivation of multicultural values in history learning taught in the Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an has been carried out well. The cultivation of multicultural values in history learning in Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an is not only taught in the classroom, but also through out-of-class learning. The curriculum is an inhibiting factor in instilling multicultural values in the Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Rembang, and out-of-class learning is a driving factor in the cultivation of multicultural values.

**Keywords** : Value, Multicultural, History Learning

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari komunikasi manusia dengan lingkungan kehidupan dan budaya manusia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pasti interaksi pasti terjadi secara individu atau kelompok, proses sosialisasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran budaya di hubungan dengan sistem sosial. Proses belajar mengajar guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan menciptakan generasi cerdas di generasi berikutnya (Darma, Nababan, & Alkhairi, 2022). Dalam prosesnya, seorang individu dari masa kanak-kanak hingga orang dewasa belajar pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekitarnya yang menempati berbagai peran sosial yang mungkin ada di kehidupan sehari-hari (Darma & Joebagio, 2018). Keberagaman yang sangat kompleks tersebut menjadikan negara Indonesia beragam budaya yang multikultural. Multikultural yang ada di Indonesia seharusnya mengesampingkan SARA yang sering suatu golongan menganggap golongan dia yang paling baik. Hal tersebutlah yang seharusnya dihilangkan, anggapan bahwa tidak ada suku atau budaya yang lebih baik dari budaya mereka. Rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama harus ditingkatkan agar perselisihan antar suku atau antar golongan tidak terjadi hanya karena perbedaan yang beragam jenis. Jika telah tumbuh rasa saling hormat dan menghargai antar sesama akan tercipta kerukunan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari semakin mudah dalam kehidupan masyarakat yang beragam atau multikultural. Keberagaman juga memberikan dampak bagi bangsa Indonesia. Masyarakat yang beragam tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaannya. Namun dengan adanya keragaman yang ada, menyebabkan Indonesia menjadi rawan konflik dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik tentang adanya perbedaan etnis yang terjadi di Aceh, yang mana pada waktu masa transmigrasi masyarakat transmigran mampu bersaing dengan masyarakat asli Aceh. Hingga pada akhirnya menimbulkan konflik tersebut. Melihat hal tersebut salah satu sikap dan pemahaman yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keadaan setiap kebudayaan yang entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Oleh karena itu, dalam pemahaman multikulturalisme perbedaan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan yang kemudian dihargai dan dihormati dalam derajat yang sama sehingga tidak menganggap unsur budaya yang dimiliki lebih berharga dari unsur kebudayaan orang lain. Sayangnya, pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditamamkan dan diwariskan serta diajarkan, salah satunya melalui pendidikan (Wibowo, 2015). Penulis mengambil Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an ini sebagai lokasi penelitiannya, dalam hal ini adalah peserta didiknya yang mana peserta didiknya berasal dari berbagai etnis yang ada, dan memiliki toleransi yang tinggi walaupun terdapat banyak keberagaman, tentang bagaimana guru mengajar dalam kelas yang memiliki keberagaman tersebut. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka nilai-nilai multukultural perlu dikembangkan khususnya dalam pembelajaran sejarah di kelas. Alasan penulis memilih Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Rembang memiliki keberagaman dan tetap menjunjung nilai - nilai toleransi antar sesama. Berdasarkan penemuan di lapangan akhirnya mengambil judul penelitian tentang "Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

## **2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Penanaman nilai - nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai - nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

## **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data hasil penelitian mengenai bagaimana penanaman nilai - nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an dan implemenasinya dalam pembelajaran.

## **II. METODE**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & dalam Moleong, 2001), sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Sutopo penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi serta teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2006). Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan wawasan penanaman nilai-nilai multikulturalisme oleh guru sejarah dalam pembelajaran, pengetahuan dan aplikasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang ada di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada waka kurikulum, guru sejarah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an dan beberapa siswa kelas X IPS Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data, dengan cara Triangulasi yang terbagi menjadi dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, pertama peneliti melakukan pengumpulan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan penumpukan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan reduksi data, yakni memilih, mengelompokkan, menghapus data yang tidak perlu dan tidak mendukung, kemudian data tersebut disajikan dan disimpulkan.

## **III. HASIL**

### **Multikulturalisme**

Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an merupakan sekolah rujukan yang ada di Kota Medan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an karena Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an mempunyai latar belakang multikultural. Dalam proses pembelajaran terdiri atas perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan merupakan langkah yang dilakukan oleh guru untuk mendesain pembelajaran yang akan

berlangsung di dalam kelas. Evaluasi atau penilaian merupakan langkah yang dilakukan setelah guru melakukan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram (Mahfud, 2004). Penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar (Chabib, 1996). Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme secara sederhana berarti berkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan. Secara etimologi, istilah multikulturalisme berasal dari gabungan antara multi, kultural, dan isme, yang secara berurutan berarti banyak, kebudayaan, dan paham/ideologi sehingga secara sederhana multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah paham/ideologi atau konsep tentang multicultural (Soekanto, 2004). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Naim, 2017). Penyelenggaraan Pendidikan multikultural ditopang dalam sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003; Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (Nasional, 2003). Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Menurut James Banks menyebutkan bahwa pendidikan multikultural telah terbukti menjadi sebuah media paling tepat membicarakan hal-hal yang sulit terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, seksualitas, dan lainnya (Banks, 2008). Banyak peserta didik setelah mengikuti pendidikan multicultural mampu berpikir tentang keberagaman dan komponen terkait dalam cara-cara baru setelah mengalami kursus dan telah memiliki kesempatan untuk secara terbuka mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi. Penanaman nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti melalui pengembangan model-model pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran sejarah. Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode pendekatan pembelajaran serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kedalam dirinya. Salah satu contoh adalah dengan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah, hal itu dapat dijadikan sebagai salah satu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Para siswa dituntut untuk saling menghargai perbedaan pendapat, memupuk sikap toleransi, dan lain sebagainya. Contoh lain siswa diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Tugas berkelompok menuntut siswa untuk bekerja sama dalam sebuah perbedaan dan keberagaman. Namun tetap dituntut untuk mengembangkan sikap toleransi, interaksi sosial yang baik dan menghargai perbedaan antar anggota kelompok yang bisa menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu penerapan nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan dengan materi pembelajaran sejarah. Materi sejarah di kelas tidak hanya sekedar materi, tetapi juga dimaknai. Agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, tetapi juga memiliki kecerdasan efektif yang baik. Sebagai contoh, materi pembelajaran sejarah tentang interaksi budaya

islam, hindu, dan budha. Pemaparan materi tidak hanya sekedar menyampaikan fakta-fakta. Para siswa juga harus di bimbing untuk memaknai peristiwa yang terjadi. Karena dalam sejarahnya bangsa Indonesia dibangun atas etnis dan agama yang beragam. Perlu adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kesadaran akan adanya multikultur. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian faktafakta yang jauh dari tempat tinggal anak. Tujuan pengajaran bukan sekedar untuk mewujudkan pembelajaran luar kelas, guru sejarah yang ada di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an bekerja sama dengan guru yang lain. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran juga tidak cenderung membosankan bagi mata pelajaran yang lainnya. Seringnya guru sejarah mengadakan kerja sama dengan guru geografi untuk melakukan kerja sama, yang mana nanti siswa di berikan penugasan oleh guru sesuai dengan kebutuhan penilaian yang lakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Untuk menerapkan pembelajaran luar kelas juga pasti menemukan kendala, kendala yang dihadapi adalah masalah biaya.

#### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi**

Guru harus memberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar kelas dilaksanakan. Biasanya guru akan memberitahukan dua atau 3 bulan sebelumnya, hal itu dimaksudkan agar siswa mulai mempersiapkan uang transport sebelum kegiatan dilaksanakan. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an juga beragam. Penanaman nilai-nilai multikultural yang ada tidak luput dari faktor pendorong dan faktor pendukung. Faktor pendorong yang ada adalah pihak sekolah mendukung tentang adanya penanaman nilai multikultural, bentuk dukungan yang diberikan dalam penanaman nilai-nilai multicultural adalah diselenggarakannya kegiatan class meeting di setiap selesai kegiatan ujian akhir semester. Hal itu dimaksudkan agar tercipta kerukunan antar siswa yang ada di sekolah. Namun dibalik faktor pendukung, ada juga faktor penghambat yang menjadikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah kurang maksimal adalah tidaknya kurikulum khusus yang mengatur tentang penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri. Jadi, guru dengan inisiatif menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan. Itu pun dalam pembelajaran tidak semua materi dapat di tanamkan nilai-nilai multikultural, maka dari itu guru benar-benar memilih materi yang tepat untuk bisa menanamkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan materi yang diajarkan pada waktu kegiatan pembelajaran dilakukan. Penanaman nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran sejarah belum tercakup dengan kurikulum yang ada, terkait dengan hal itu guru harus memasukkan penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri tanpa harus mengacu kedalam RPP atau Silabus yang tidak tercantum. Hal itu yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an sebenarnya sudah dilaksanakan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk pembelajaran diskusi, yang mana hal itu sudah mengajarkan nilai menghargai pendapat orang lain, mengajarkan bagaimana moderator memimpin jalannya diskusi dan bagaimana cara menanggapi pendapat kelompok lain. Wujud penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang lain adalah dengan diadakannya kegiatan class meeting, yang mana kegiatan itu melibatkan semua siswa untuk ikut berperan dalam kegiatan. Penanaman nilai multikultural juga tidak lepas dari kendala yang dihadapinya, kendala yang dihadapi adalah tidak adanya kurikulum yang mengatur secara khusus tentang penanaman nilai-nilai

multikultural dalam pembelajaran sejarah. Hal itu yang membuat guru harus bisa menanamkan nilai-nilai multicultural dengan caranya sendiri tanpa ada patokan yang ada di kurikulum. Selain tidak ada kurikulum khusus yang tidak mengatur tentang penanaman nilai-nilai multikultural, dalam melaksanakan pembelajaran luar kelas juga ada kendala yang dihadapi. Kendala pembelajaran luar kelas yang di hadapi adalah tentang waktu dan biaya, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran luar kelas harus benarbenar diperhatikan dengan baik, hal itu dimaksudkan agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran yang lain. jadi, waktu dan biaya yang menjadi faktor kendala utama dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Faktor pendorongnya adalah sekolah mendukung penuh tentang adanya penanaman nilai-nilai multikultural, dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara diadakannya kegiatan class meeting yang mana kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan adanya suku, ras dan agama. Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran ekspositoris yang menonjolkan pengembangan domain kognitif tidaklah mengherankan kalau kemudian banyak siswa apatis dan skeptis pada mata pelajaran sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Bogdan, R., & dalam Moleong, J. S. T. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chabib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288–297.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Magogwe, J. M., & Ketsitlile, L. E. (2015). Pre-service teachers' preparedness for teaching multicultural students. *Journal for Multicultural Education*.
- Mahfud, C. (2004). *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Cet. III.
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.
- Soekanto, S. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum*.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, A. M. (2015). *Pendidikan multikultural di Pulau Dewata: sebuah bunga rampai tentang pendidikan multikultural pada SMA di Provinsi Bali*. Arti Bumi Intaran.

| Accepted Date   | Revised Date    | Decided Date    | Accepted to Publish |
|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| 05 Oktober 2022 | 06 Oktober 2022 | 08 Oktober 2022 | Ya                  |